

IMPLEMENTASI DAN INTERNALISASI NASIONALISME DALAM TRADISI MASYARAKAT

Zudi Setiawan

Universitas Wahid Hasyim, Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan Semarang
zudisetiawan@yahoo.co.id

Abstrak

Sebuah nilai ataupun ideologi yang terinternalisasi secara mendalam akan menjadi kekuatan yang besar. Internalisasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai sebuah proses memasukkan nilai nasionalisme Indonesia ke dalam tradisi masyarakat dapat dikatakan telah berhasil. Hal ini setidaknya dapat dilihat pada tradisi-tradisi masyarakat yang secara substansi membawa nilai nasionalisme. Tradisi-tradisi masyarakat tersebut secara otomatis berfungsi sebagai penguat ideologi nasionalisme Indonesia dan menjaga tetap kokohnya empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa bentuk tradisi masyarakat yang secara substansi membawa nilai sekaligus memperkuat bangunan nasionalisme Indonesia, di antaranya: tradisi membuat bubur merah putih, tradisi memasang bendera merah putih pada penyangga atap rumah, tradisi gotong royong dan kerja bakti, dan tradisi pembacaan syi'iran Shalawat Asnawiyah.

Kata Kunci: nasionalisme, tradisi, internalisasi, implementasi

Abstract

A value or deeply internalized ideology would be a great strength . Internalization of the four pillars of national life as a process of inserting the value of Indonesian nationalism in the tradition of the community can be said to have succeeded . This at least can be seen in the traditions of the people that are substantially carrying value of nationalism . Society's traditions are automatically serves as an amplifier ideology of Indonesian nationalism and maintain the firm footing that the four pillars of national and state in Indonesia . Based on the researchers did a search , found some form of community traditions that are substantially carrying value while strengthening the building of Indonesian nationalism , among them : make the red and white pulp tradition , the tradition of installing a red and white flag on the roof of the home support , the tradition of mutual assistance and community service , and tradition syi'iran segue reading asnawiyah .

Keywords : nationalism , tradition , internalization , implementation

Indonesia berdiri sebagai sebuah negara kesatuan yang berdaulat terjadi pada pertengahan abad ke-20, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945, yang ditandai dengan dibacanya naskah Proklamasi Kemerdekaan oleh Ir. Soekarno. Kelahiran negara Indonesia ini telah melalui serangkaian

proses pergulatan politik yang cukup panjang. Dalam periode masa sebelumnya, yaitu pada sekitar awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20, bangsa Indonesia berada dalam kekuasaan imperialisme dan kolonialisme Belanda, Inggris (1811-1814) dan Jepang (1942-1945).

Penjajahan dari berbagai negara imperialis tersebut mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan bagi bangsa Indonesia. Aksi perlawanan terhadap penjajah Belanda sebenarnya telah dimulai sepanjang abad ke-19, hanya saja gerakan perlawanan tersebut masih bersifat kedaerahan dan belum terbentuk sebuah kesadaran nasional. Perlawanan yang bersifat kedaerahan terhadap penjajah Belanda tersebut, menginspirasi kaum terpelajar Indonesia (awal abad ke-20) untuk mengubah pola gerakan perlawanan, dari yang sebelumnya bersifat kedaerahan menjadi perjuangan yang lebih bersifat nasional, terorganisasi dan mengutamakan persatuan bangsa.

Kaum terpelajar Indonesia tampil di atas panggung politik dan menjadi penggerak utama pergerakan nasional Indonesia. Kesadaran nasional sebagai bangsa terjajah mulai digelorkan ke seluruh penjuru tanah air dengan tujuan supaya rakyat bersatu dalam upaya meraih kemerdekaan. Pada saat itulah kemudian berkembang berbagai gagasan dan pemikiran tentang nasionalisme. Munculnya pemikiran yang kemudian mengarah kepada gerakan nasionalisme Indonesia ini juga tidak dapat dipisahkan dari adanya pengaruh gerakan nasionalisme yang terjadi di berbagai negara lain baik di Asia maupun Afrika. Munculnya nasionalisme terbukti efektif sebagai alat perjuangan bersama dalam merebut kemerdekaan dari cengkeraman penjajah. Semangat nasionalisme ditumbuhkan secara efektif

oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan terhadap penjajah.

Para penggerak nasionalisme ini berkeyakinan bahwa persamaan cita-cita yang mereka miliki dapat diwujudkan dalam sebuah identitas politik atau kepentingan bersama dalam bentuk sebuah wadah yang disebut bangsa (*nation*). Secara umum yang disebut sebagai bangsa atau *nation* merupakan suatu badan atau wadah yang di dalamnya terhimpun orang-orang yang memiliki persamaan cita-cita dan persamaan lain yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa dan budaya. Unsur-unsur persamaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dapat dijadikan sebagai identitas politik bersama untuk menentukan tujuan bersama yang direalisasikan dalam bentuk sebuah entitas organisasi politik yang dibangun berdasarkan geopolitik yang terdiri atas populasi, geografi, dan pemerintahan yang permanen yang disebut negara atau *state*. Gabungan dari dua ide tentang bangsa (*nation*) dan negara (*state*) mewujudkan dalam suatu konsep tentang negara bangsa (*nation-state*) dengan pengertian yang lebih luas dari sekedar sebuah negara dalam pengertian *state*.

Pemaknaan terhadap konsep nasionalisme sebagai paham kebangsaan yang didasari oleh adanya persamaan unsur yang dimiliki masyarakat dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya plural tentu saja berbeda dengan negara lainnya yang masyarakatnya relatif homogen. Masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat plural karena terdiri dari

beragam unsur, seperti ras, etnis, agama, bahasa dan tradisi/budaya. Keragaman yang terdapat di Indonesia tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh banyaknya jumlah pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing pulau terpisah oleh laut. Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa satu-satunya unsur persamaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang menjadi faktor pendorong munculnya nasionalisme pada awal abad ke-20 adalah persamaan nasib dan sejarah sebagai bangsa terjajah yang memiliki cita-cita untuk meraih kemerdekaan.

Namun demikian, tidak berarti bahwa unsur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia seperti ras, etnis, agama, bahasa dan tradisi/budaya tidak memberikan sumbangan terhadap tumbuhnya nasionalisme, karena unsur-unsur tersebut juga berperan besar dalam menumbuhkan nasionalisme Indonesia, termasuk unsur tradisi/budaya. Sebuah nilai ideologi kebangsaan (nasionalisme) yang terinternalisasi secara mendalam pada tradisi/budaya masyarakat akan menjadi kekuatan yang besar bagi keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka bukan berarti perjuangan untuk menumbuhkan nasionalisme telah selesai. Hal ini terbukti ketika masa-masa awal perjalanan pemerintahan Republik Indonesia berjalan tidak mulus, karena harus menghadapi berbagai serangan dari luar negeri yang dilakukan oleh Sekutu dan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Hampir

bersamaan dengan itu, tantangan dan ancaman terhadap nasionalisme Indonesia juga muncul dari dalam negeri. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aksi pemberontakan dalam negeri di beberapa wilayah Indonesia yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat yang bertujuan ingin mendirikan negara sendiri. Berbagai serangan terhadap nasionalisme Indonesia, baik yang datang dari luar negeri maupun dalam negeri tersebut pada akhirnya mampu diatasi sehingga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat terus terjaga.

Pada era reformasi sekarang ini, tantangan terhadap nasionalisme Indonesia juga masih ada. Apalagi, pada kurun waktu sejak 1998 hingga sekarang, Indonesia masih berada dalam kondisi krisis multidimensi dan berada dalam ancaman perpecahan (disintegrasi) bangsa. Tantangan terhadap nasionalisme Indonesia pada era saat ini tidak hanya muncul dari dalam negeri berupa gerakan-gerakan separatisme di berbagai daerah, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), dan sebagainya, namun juga datang dari luar negeri, berupa gerakan Islam transnasional yang menentang nasionalisme Indonesia dan ingin mendirikan sistem Khilafah Islamiyah yang ingin menyatukan seluruh dunia Islam dalam satu kepemimpinan sebagaimana yang disuarakan oleh organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sistem Khilafah Islamiyah ini jelas bertentangan dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan

bernegara Indonesia, yaitu NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Berbagai tantangan dan ancaman terhadap nasionalisme Indonesia tersebut hingga saat ini belum mampu meruntuhkan semangat nasionalisme yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Negara Indonesia masih utuh dan berdiri kokoh dengan empat pilar utamanya, yaitu NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Melihat berbagai fakta di atas, peneliti berasumsi bahwa tradisi/budaya yang tumbuh di dalam masyarakat turut memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pertumbuhan dan pembangunan ideologi nasionalisme di Indonesia. Nilai-nilai dalam ideologi nasionalisme yang terinternalisasi secara kuat di dalam tradisi akan menjadi kekuatan yang besar bagi keutuhan NKRI. Dari hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa ada beberapa tradisi masyarakat yang ternyata mengandung nilai-nilai nasionalisme Indonesia.

Landasan Teori

1. Ideologi Nasionalisme

Bangsa (nation), negara (state), dan negara bangsa (nation state), merupakan konsep turunan dari paham kebangsaan atau nasionalisme (nationalism). Istilah nasionalis dan nasional berasal dari kata dalam bahasa Latin *natio*, yang berarti dilahirkan atau lahir di. Istilah nasional ini kadang kala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani, etnik. Namun, istilah etnik ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur,

bahasa dan keturunan bersama di luar konteks politik.

Dalam Kamus Politik, nasionalisme diartikan sebagai perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang daripada dengan orang-orang lain, dan mempunyai perasaan berada di bawah satu kekuasaan. Nasionalisme menurut Hans Kohn adalah suatu paham atau ideologi yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sementara itu, Anthony D. Smith mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.

Sejarah telah mencatat bahwa asal-usul konsep nasionalisme terdapat di Jerman pada abad XVIII yang secara kultur bersatu tetapi secara politik terpecah-belah, serta dalam pergolakan luas di Eropa yang disebabkan oleh terjadinya Revolusi Prancis. Oleh karena transfigurasi besar yang tercipta melalui Revolusi Prancis inilah sehingga terjembatani kesenjangan antara patriotisme kultural dan nasionalisme. Kemudian, ketika Abbe Sieyes dan kawan-kawan revolusionernya di Paris memproklamasikan konsep tentang

kedaulatan rakyat, maka hal itu telah memberikan pengaruh berupa identitas kolektif rakyat yang mendapat pengertian lebih tinggi. Bahwa negara tidak lagi semata-mata sebagai totalitas orang di suatu negeri tertentu di bawah satu pemerintahan saja, melainkan sebuah manifestasi dari keinginan demokratisnya. Negara berdaulat atas rakyatnya. Negara menurut alur pemikiran ini bukanlah suatu kebetulan teritorial atau patrimonial melainkan suatu ekspresi dari kehendak rakyat.

Gagasan untuk terbebas dari kolonialisme dan keyakinan bahwa tiap-tiap bangsa memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri mulai terwujud terutama setelah masa Revolusi Prancis. Gagasan nasionalisme ini dengan cepat menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika hingga akhirnya juga berkembang di wilayah Asia dan Hindia Belanda (Indonesia).

Dengan mengacu pada awal tumbuhnya nasionalisme secara umum, maka nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman penjajah. Semangat nasionalisme dihadapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan terhadap penjajah. Dalam konteks pembentukan negara, maka tujuan dari nasionalisme adalah untuk mendirikan negara bangsa.

2. Relasi antara Ideologi Nasionalisme dan Tradisi/Budaya

Ideologi sebenarnya beroperasi dalam ranah kehidupan sehari-hari, bahkan lebih dominan dalam suatu tatanan sosial tertentu. Bahkan ideologi sebagai praktek kebudayaan relatif memiliki otonominya sendiri, dan tidak bisa direduksi begitu saja kekuatan-kekuatan produksi dan kelompok ekonomi. Dalam kebudayaan sehari-hari, dalam seni pertunjukan rakyat maupun tradisi-tradisi kemasyarakatan dapat bersifat ideologis. Ideologi tidak lagi terpusat dan menjadi doktrin politik person kekuasaan, melainkan tersebar dalam ranah keseharian, sebagaimana kekuasaan yang tersebar dalam seluruh tatanan sosial.

Dalam konteks relasi antara ideologi dan tradisi/budaya masyarakat, seorang ilmuwan politik, Althusser memiliki pandangan bahwa ideologi merupakan ciri yang dibutuhkan masyarakat sejauh masyarakat mampu memberikan makna untuk membentuk anggotanya dan merubah kondisi eksistensialnya. Masyarakat manusia menyembunyikan ideologi sebagai elemen dan atmosfer yang sangat diperlukan bagi nafas dan kehidupan sejarah mereka. Althusser juga menyatakan bahwa ideologi memiliki eksistensi material, yakni aparatus-aparatus dan praktek-prakteknya sehingga di dalamnya ideologi bisa hidup. Dalam aparatus dan praktek-praktek inilah ideologi diyakini dan dihayati oleh semua kelompok, dan terus mereproduksi kondisi-kondisi dan hubungan tatanan masyarakat yang sudah ada. Menurutnya, agar ideologi diterima,

diyakini dan dihayati oleh semua kelompok, maka ia harus dimaterialkan. Ideologi hidup dalam praktek-praktek tradisi kelompok kecil, dalam citraan, dan obyek yang digunakan dan ditunjuk masyarakat, dan dalam organisasi-organisasi. Misalnya, pada sekolah-sekolah, rumah tangga, universitas dan seterusnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tolstoy yang berpendapat bahwa sasaran puncak pendidikan ada di luar pendidikan yaitu kebudayaan. Ideologi, menurut Althusser, eksis dalam dan melalui lembaga-kembaga ini.

Apa yang dikemukakan Althusser ini memberikan insight baru tentang gagasan bagaimana ideologi itu dibentuk dan pertahankan serta apa saja yang menjadi dampaknya. Ideologi nasionalisme telah menghubungkan masyarakat satu sama lain, dengan suatu dunia dan terutama diri mereka sendiri. Ideologi memberikan identitas tertentu. Dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa suatu gagasan memuat sekaligus tindakan, sentimen, dan gesturanya. Gagasan-gagasan itu hidup dalam tindakan-tindakan. Tindakan ini lalu menjadi praktik sehari-hari yang dikendalikan oleh ritual yang dia lakukan. Tiga hal ini (gagasan, praktek dan ritual) merupakan aspek material dari aparatus ideologis. Dalam aparatus itu ideologi bekerja, memproduksi subyektifitas, dan menegaskan identitas tentang siapa kita sesungguhnya. Dengan menganggap ideologi sebagai praktek-praktek material atau praktek budaya, maka kita bisa mengatakan bahwa sesungguhnya ideologi

itu hidup bergerak dan karena itu pula manusia sendiri selalu hidup dalam suatu ideologi, di dalam representasi tertentu dari dunianya.

Singkatnya, ideologi sekarang ini merupakan praktek budaya; suatu efek yang bersifat kultural dan terkait dengan institusi-institusi, kelompok-kelompok, dan struktur-struktur tertentu. Ideologi beroperasi secara tersebar (*decentered*) dan menghadirkan dirinya dalam 'ideologi-sebagai-kebudayaan.' Artinya, ideologi berada dalam kompleksitas hubungan-hubungan antara berbagai bentuk kebudayaan (pengetahuan, citraan, dan lain-lain) dan institusi-institusinya, serta wacana-wacana dan aparatus-aparatusnya. Ideologi masuk dalam keseharian kita, dalam jaring-jaring kehidupan. Dengan meminjam kajian tentang mitos dan tanda, bisa dikatakan bahwa jika budaya adalah sistem simbol yang terdiri dari berbagai sistem tanda, sementara penanda-penanda sendiri bersifat arbiter sebagaimana Barthes katakan, maka kita sungguh bisa melihat bagaimana suatu kebudayaan dan segala bentuk ritual dan hidup sehari-hari menjadi arena pertarungan ideologi untuk memainkan kuasanya. Kebudayaan yang merupakan konvensi sosial adalah sasaran sistematis untuk dibuat seolah-olah ilmiah, menjadi mitos. Membongkar aturan-aturan atau kode-kode dibalik mitos inilah tugas studi kebudayaan sekarang ini.

Dalam konteks Indonesia, ideologi nasionalisme telah membawa masyarakat yang plural menuju satu kesatuan ide,

yaitu menjadi satu bangsa. Dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar penting dari nasionalisme Indonesia dengan jelas digambarkan bahwa perasaan sebagai satu bangsa dan satu negara dapat mengatasi segala perbedaan primordial yang terdapat dalam masyarakat. Ideologi nasionalisme kemudian berkembang memasuki ranah tradisi/budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai nasionalisme Indonesia.

Sebuah nilai ataupun ideologi yang terinternalisasi secara mendalam akan menjadi kekuatan yang besar. Internalisasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai sebuah proses memasukkan nilai nasionalisme Indonesia ke dalam tradisi masyarakat dapat dikatakan telah berhasil. Hal ini setidaknya dapat dilihat pada tradisi-tradisi masyarakat yang secara substansi membawa nilai nasionalisme. Tradisi-tradisi masyarakat tersebut secara otomatis berfungsi sebagai penguat ideologi nasionalisme Indonesia dan menjaga tetap kokohnya empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa bentuk tradisi masyarakat yang secara substansi membawa nilai sekaligus memperkuat bangunan nasionalisme Indonesia, di antaranya: tradisi membuat bubur merah putih, tradisi memasang bendera merah putih pada penyangga atap rumah, tradisi gotong royong dan kerja bakti, dan tradisi syiiran nasionalisme.

Tradisi Membuat Bubur Merah Putih

Merah putih sebagai simbol negara memiliki fungsi strategis sebagai bukti eksistensi negara kita. Sejarah panjang disepakatinya simbol merah putih ini melalui proses pemikiran panjang yang dilakukan oleh para pendiri negara (*founding fathers*). Mereka adalah para pemimpin di tengah masyarakat yang sangat dihormati dan memiliki perhatian yang besar terhadap nasib bangsa. Pemikiran mereka dalam menggagas dasar-dasar negara kita bersifat idealis dan bervisi jauh ke depan. Bagi mereka, Indonesia didirikan sebagai sebuah negara tidak hanya untuk jangka waktu tertentu, misalnya 10 tahun, 100 tahun atau berapapun, melainkan untuk selamanya.

Dalam memandang Indonesia sebagai sebuah negara, maka kita perlu memahami serta melakukan pemikiran ulang (*rethinking*) terhadap hasil-hasil pemikiran para pendahulu kita. Di sinilah letak pentingnya kita untuk mempelajari sejarah bangsa kita secara lebih komprehensif. Tidak hanya sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, melainkan juga kita perlu belajar bagaimana kehidupan dan sistem politik, sistem ekonomi, maupun sistem kemasyarakatan lainnya yang tumbuh pada masa kerajaan-kerajaan yang pernah menghuni wilayah Nusantara, seperti kerajaan besar yang pernah mencapai puncak kejayaan yang membanggakan, yaitu kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Merah putih sebagai sebuah nilai nasionalisme Indonesia yang telah menyatu dalam jiwa dan raga bangsa ini memang

perlu terus-menerus dipertahankan dan dikembangkan untuk generasi-generasi berikutnya. Seberapa lama eksistensi merah putih, selama itu pula eksistensi Indonesia di bumi ini.

Warna merah putih merupakan warna bendera negara Indonesia . Internalisasi dan implementasi merah putih dalam tradisi masyarakat sangat penting artinya bagi pembelajaran nasionalisme anak bangsa. Hal ini cenderung kurang diperhatikan substansinya dan seringkali dilupakan manfaat besar yang terkandung di dalamnya.

Warna merah dan putih memiliki makna filosofis. Merah berarti berani, putih berarti suci. Merah melambangkan tubuh manusia, sedangkan putih melambangkan jiwa manusia. Keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan untuk Indonesia. Ditinjau dari segi sejarah, sejak dahulu kala kedua warna merah dan putih mengandung makna yang suci. Warna merah mirip dengan warna gula jawa/gula aren dan warna putih mirip dengan warna nasi. Kedua bahan ini adalah bahan utama dalam masakan Indonesia, terutama di pulau Jawa. Ketika Kerajaan Majapahit berjaya di Nusantara, warna panji-panji yang digunakan adalah merah dan putih (umbul-umbul abang putih). Sejak dulu warna merah dan putih ini oleh orang Jawa digunakan untuk upacara selamat kandungan bayi sesudah berusia empat bulan di dalam rahim berupa bubur yang diberi pewarna merah sebagian. Orang Jawa percaya bahwa kehamilan dimulai sejak

bersatunya unsur merah sebagai lambang ibu, yaitu darah yang tumpah ketika sang jabang bayi lahir, dan unsur putih sebagai lambang ayah, yang ditanam di gua garba. Makna yang terkandung dalam dwi warna merah putih kalau direnungkan lebih mendalam sebenarnya memiliki pengaruh besar bagi bangsa kita. Warna merah adalah simbol keberanian, kepercayaan diri dan kebanggaan yang berarti sebuah nilai motivasi menuju kejayaan. Sedangkan warna putih adalah simbol kesucian yang berarti sebuah nilai pentingnya kejujuran dan menjaga moralitas yang baik (akhlakul karimah).

Implementasi makna warna merah putih dalam diri setiap anak bangsa termasuk para pemimpinnya perlu dilakukan. Dengan implementasi nilai keberanian dan kesucian dalam berpikir, bersikap dan bertindak tentu akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang unggul. Sehingga, mentalitas penakut dan jahat perlu segera disingkirkan dan diganti dengan mentalitas pemberani dan jujur.

Internalisasi merah putih dalam kehidupan sehari-hari menurut peneliti sangat efektif dan perlu dipertahankan. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sering kali masyarakatnya membuat bubur merah putih dalam peringatan hari-hari penting, misalnya: hari ulang tahun, hari asyura (setiap tanggal 10 Muharram/Suro), kelahiran anak, dan sebagainya. Kedekatan bangsa ini dengan warna merah putih memang begitu mendalam.

Warna merah putih telah menjadi bagian integral dalam diri bangsa kita. Bagi manusia-manusia Indonesia, merah itu darahnya dan putih itu tulangnya. Keduanya menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh, baik dalam raga maupun jiwa manusia Indonesia. Dari sinilah kemudian terwujud pribadi-pribadi manusia Indonesia yang pemberani sekaligus jujur dalam berpikir maupun bertindak.

Menurut catatan Dadan Rusmana, dalam praktiknya tradisi bubur merah putih ini dapat ditemui pada beberapa momen, yakni: pertama, pada saat memberi nama seorang bayi dan atau mengganti nama seseorang. Keluarga sang bayi, umumnya orang tuanya, membagikan kedua jenis bubur ini untuk menunjukkan bahwa bayi mereka telah diberi nama. Kedua, pada saat perayaan 10 Muharam atau dikenal dengan 'asyura. Buburnya dikenal juga dengan bubur sura. Bubur ini, saat itu, umumnya dibagikan pada pagi hari, setelah perayaan "sura" dan dibagikan oleh orang yang cukup "berada", terutama para kyai, pimpinan pondok pesantren, marabot (imam mesjid), atau para kara-dermawan. Ketiga, pada saat mendirikan rumah. Sekalipun tradisi ini merupakan tradisi turun-menurun yang sudah berurat-akar di kalangan masyarakat sebagai warisan dari nenek moyang, tetapi mengenai asal-usul kemunculan tradisi ini masih belum jelas.

Tradisi Memasang Bendera Merah Putih pada Penyangga Atap Rumah

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya,

simbolisasi atau perlambang dalam sistem tata kehidupan manusia seperti sudah menjadi bagian tak terpisahkan. Ia sudah menjadi kebudayaan dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Salah satu wujud peninggalan kebudayaan adalah upacara tradisional, di masyarakat manapun termasuk Jawa selalu terdapat upacara-upacara adat atau tradisi tertentu yang dilakukan. Upacara yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memperingati suatu peristiwa atau momen tertentu. Dalam upacara tersebut selalu terlihat penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan tujuan tertentu. Simbol memiliki peranan yang penting dalam sebuah upacara, ia bisa berfungsi sebagai alat penghubung antar sesama manusia juga bisa berfungsi sebagai penghubung antar manusia dengan benda dan antar dunia nyata dengan dunia gaib. Karena itu simbol-simbol sebagai perlengkapan upacara, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah tradisi upacara.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, tepatnya di Desa Prambatan Kidul, Kudus, Jawa Tengah, terdapat tradisi untuk memasang bendera merah putih pada tiang penyangga atap yang tertinggi (blandar) ketika mendirikan rumah. Tradisi pemasangan bendera merah putih dalam pendirian rumah ini juga masih dijalankan oleh masyarakat Jawa di Pekalongan. Antara daerah yang satu dengan lainnya secara umum memiliki persamaan dalam melaksanakan tradisi tersebut meskipun

terdapat pula beberapa perbedaan terkait teknis pelaksanaannya.

Sebagaimana penjelasan Miftahul Ula dalam penelitiannya, bahwa prosesi tradisi pemasangan bendera merah putih ketika mendirikan rumah yang dilakukan oleh masyarakat Pekalongan cukup rumit. Berikut ini penjelasan selengkapnya:

Biasanya prosesi diawali sejak hari rabu malam, menurut orang Jawa termasuk masyarakat Pekalongan, hari rabu dipandang sebagai hari yang baik untuk mengawali melakukan sesuatu. Menurut mereka hari rabu memberikan rasa tenang dan "ngademi", di samping hari, waktu juga dicari yang baik, menurut perhitungan mereka, waktu yang baik adalah sekitar jam 11 siang (hampir dzuhur). (wawancara dengan Wahmudi, warga Pekalongan 6 Oktober 2010). Akan tetapi pada masa sekarang, biasanya justru dilakukan pada malam hari yaitu malam Kamis, karena untuk mengundang orang atau tetangga pada siang hari sudah sulit dikarenakan ada kesibukan baik bekerja atau keperluan lain. Selanjutnya tuan rumah mengundang para tetangga sekitar rumah, termasuk para tukang yang mengerjakan membuat rumah, serta mengundang seorang sesepuh, ustadz atau Kiai yang nanti akan berdoa, inilah yang dahulu dinamakan dengan "kidung" yang berarti "kiai ndunga" atau kiai berdoa. Kalau jaman dahulu kidung diisi dengan kidung (lagu) dan puji-pujian, sekarang biasanya diisi dengan tahlilan, solawatan, atau manakiban. Manakiban yang biasa dibaca adalah manakiban Syekh

Abdul Qodir Jailani. (wawancara dengan Wahmudi, warga Pekalongan 6 Oktober 2010). Kadang-kadang setelah itu disertai dengan mauidhah hasanah sekedarnya. Menu makanan pun disajikan (biasanya berupa sego golong dengan lauk panggang ayam), ayam biasanya dimasak utuh atau sakgluntung, setelah doa selesai salah seorang memotong-motong ayam yang kemudian dimasukan ke dalam sego golong yang dibungkus dengan daun pisang yang sudah disediakan. Sajian sego golong dan lauknya ini bisa dinikmati bersama bagi yang ingin langsung menikmatinya atau kalau mau dibawa pulang juga boleh. Tuan rumah sudah menyediakan plastik atau kotak kardus. Setelah ini prosesi awal selesai, malam harinya (malam Kamis) beberapa orang tetangga datang ke tempat upacara tadi siang untuk sekedar lek-lekan (begadang) dengan pemilik rumah. Hal inilah yang kemudian mengubah waktu selamatan yang seharusnya siang beralih pada malam hari, agar tamu tidak bolak-balik, tapi selesai selamatan bisa langsung lek-lekan. Pada esok harinya, tepatnya hari Kamis sekitar jam 12 siang atau usai dhuhur, diadakan selamatan lagi sebelum menaikkan molo. Kali ini hanya melibatkan para tukang (memang untuk merekalah sebenarnya acara ini diselenggarakan) (Mustafa, warga Pekalongan, wawancara 20 Oktober 2010) dan mengundang beberapa tetangga dekat saja. Juga dengan mengundang sesepuh atau kyai yang tadi malam untuk menyampaikan sedikit wejangan dan memimpin doa. Sebelum doa, para tukang memasang bendera merah-

putih yang sudah dibuat semacam kantong dan ini namanya molo. Molo dipasang di tengah kayu salam yang memanjang. Lalu masih ada setundun pisang sepet, seongkok padi yang sudah menguning, 4 buah kelapa dan seikat tebu, yang kesemuanya juga diikat dan digantungkan pada blandar. Tidak ketinggalan beberapa keping uang receh dan uwat-uwat dimasukkan ke molo. Juga ada paku emas (Paku emas ini, bentuknya kecil sekali. Biasanya hampir mirip dengan jarum, tetapi lebih besar sedikit. Untuk mendapatkannya biasanya bisa dibeli pada tukang patri mas yang memang sudah biasa menerima pesanan. Kiptiyah, warga Pekalongan, wawancara pribadi, 10 Oktober 2010.) yang dimasukkan ke dalam atau dipakukan ke kantong bendera merah putih yang lalu juga digantungkan di blandar. Di samping itu ada juga sarung atau baju yang ikut dipasang di atas yang bermakna agar mendapat keberkahan sandang. Lalu ada stagen (bengking) yang dipasang di blandar menjulur ke bawah dengan diberi ember berisi air di ujung bawah stagen. (Wahmudi, warga Pekalongan, wawancara pribadi, 6 Oktober 2010). Semua ubo rampe tadi dinaikkan bersama molo oleh para tukang yang membangun rumah, setelah dinaikkan, sesepuh atau kyai berdoa. Selanjutnya, para tukang lalu kumpul melingkari nasi tumpeng atau golong yang dilengkapi gubahan (urap), tempe, ayam goreng, telur, lalapan plus sambalnya, dan lain sebagainya.. Masih ada lagi, jajan pasar komplit (jadah pasar), buah-buahan komplit. Yang jelas, kalau jaman dahulu,

ubo rampe yang ada itu berfungsi sebagai sesaji. Sekarang semua yang dipasang itu diperuntukkan bagi manusia, biasanya diambil atau diserahkan kepada para tukang. Adapun yang tetap ditinggal adalah molo yang digantung atau dipaku tersebut (Wandi, warga Pekalongan, wawancara 15 Oktober 2010). Setelah prosesi munggah molo dilaksanakan, maka para tukang sudah mulai "berani" memasang genteng sebagai atap.

Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa bendera merah putih telah menyatu dengan masyarakat sebagai hasil dari upaya internalisasi dan implementasi melalui budaya yang memasukkan elemen bendera merah putih dalam aktivitas kebudayaan masyarakat.

Gotong Royong dan Kerja Bakti

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti merupakan suatu kegiatan kemasyarakatan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak dulu hingga sekarang. Meskipun pada masa sekarang ini, tradisi gotong royong dan kerja bakti mulai mengalami penurunan, terutama di daerah perkotaan. Kegiatan gotong royong dan kerja bakti juga selaras dengan Pancasila yaitu sila ke-3 "Persatuan Indonesia".

Mengenai bentuk-bentuk kegiatan gotong royong dan kerja bakti di dalam masyarakat, Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Gurniwan Kamil Pasha, mengemukakan bahwa kegiatan gotong-royong dan kerja bakti di pedesaan biasanya dilakukan dalam beberapa bentuk kondisi di masyarakat,

antara lain:

1) Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa;

2) Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur, dsb., untuk mana pemilik rumah dapat minta bantuan tetangga-tetangganya yang dekat dengan memberi bantuan makanan;

3) Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pesta;

4) Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dsb., untuk mana penduduk desa dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa.

Dalam Kegiatan gotong royong dan kerja bakti terdapat perasaan kebersamaan dan mengurangi sikap individualisme dalam masyarakat. Dengan adanya kebersamaan semacam inilah sehingga nilai nasionalisme dapat terus bertahan di Indonesia. Di samping itu, meningkatnya rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam bentuk kegaitan gotong royong dan kerja bakti juga dapat dijadikan sebagai parameter meningkatnya

rasa cinta tanah air yang dimiliki masyarakat.

Tradisi Syi'iran Shalawat Asnawiyah: Doa untuk Indonesia Raya

Dalam masyarakat di kabupaten Kudus ada tradisi pembacaan Syi'iran Shalawat Asnawiyah yang telah dijalani turun menurun dan masih berlaku hingga sekarang. Tradisi ini menurut peneliti telah memberikan kontribusi cukup besar bagi penguatan nilai nasionalisme dalam masyarakat karena isi yang terkandung di dalam Syi'iran Shalawat Asnawiyah menggambarkan sebuah pesan agama Islam, yakni konsep *hubbul wathon* minal iman yang bermakna cinta tanah air adalah bagian dari iman. Kecintaan terhadap tanah air Indonesia terlihat dalam Syi'iran Shalawat Asnawiyah yang berisi doa untuk keselamatan dan kedamaian Indonesia Raya.

Berikut ini isi Syair Shalawat Asnawiyah :

*Yaa rabbi shalli 'alaa rasuuli. Muhammadin
sirril 'ulaa;*

*Wal anbiyaa wal mursaliinal, ghurri
khatman awwalaa;*

*Ya rabbi nawwir qalbanaa, binuri qur'aanin
jalaa;*

*Waftah lanaa bidarsin au, qiraatin
turattalaa;*

*Warzuq bifahmil anbiyaa', lanaa wa ayya
man talaa;*

*Tsabbit bihi imaananaa, dunya wa ukhrraa
kamilaa;*

*Aman aman aman aman, Bi Indunisia Raya
aman;*

*Amin amin amin amin, ya rabbi rabbal
'alamin
Amin amin amin amin, wa ya mujiibas
saailiin*

Terjemahan:

Ya Tuhan kami, semoga shalawat tercurah kepada rasul Muhammad dengan segala kemuliaan;

Kepada para nabi dan rasul lainnya yang tidak pernah putus kemuliaanya;

Ya Tuhan kami, sinarilah kami dengan cahaya Al-Quran;

Berikanlah kami pemahaman dalam mempelajari atau membaca secara tartil;

Berkahilah kami dan mereka yang membaca Al-Qur'an dengan hikmah para Nabi;

Jadikanlah keimanan kami lebih kuat maupun sempurna baik di dunia dan di akhirat;

Ya Tuhan seru sekalian alam;

Wagai Dzat yang senantiasa menjawab doa;

Jadikanlah Indonesia Raya damai dan aman.

Kabulkanlah, wahai Tuhan kami, Tuhan semesta alam.

Kabulkanlah, wahai Tuhan yang mengabulkan segala permintaan orang yang meminta

Syair Shalawat Asnawiyah merupakan karya syair shalawat ciptaan KH Raden Asnawi, seorang ulama yang merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan turut berjuang dalam proses kemerdekaan negara Indonesia. Di Kudus, pembacaan syair Shalawat Asnawiyah biasanya dilakukan sebelum dimulainya suatu pengajian, baik di rumah, mushalla maupun masjid. Bahkan, di lingkungan organisasi NU di Kudus, dalam setiap acara resminya selalu diawali pula dengan acara pembacaan Syi'iran Shalawat Asnawiyah. Tradisi pembacaan Syi'iran Shalawat Asnawiyah masih bertahan hingga saat ini dan telah menjadi semacam tradisi masyarakat muslim di Kudus. Tradisi ini telah memberikan kontribusi cukup besar bagi penguatan nilai nasionalisme ke-Indonesia-an kita.

Daftar Pustaka

- Asnawi, K.H. Raden. tt. Syair Sholawat Asnawiyah. Kudus: Pesantren Raudlatut Thalibin
- Eatwell, Roger dan Anthony Wright. 2003. Ideologi-ideologi Politik Kontemporer. Jakarta: Mediator
- Huda, Nurul. 2006. Perihal Ideologi dan Praktek Kebudayaan, dalam <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>, 26 November 2006.
- Ismatullah, Deddy dan Asep A. Sahid Gatara. 2007. Ilmu Negara dalam MultiPerspektif (Kekuasaan, Masyarakat, Hukum dan Agama). Bandung: Pustaka Setia
- Kumitir, Mas. 2008. Sejarah Bendera Merah Putih, dalam <http://alanganalkumitir.wordpress.com/category/sejara-merah-putih/> Diakses 10 Agustus 2008.

- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Nina Herlina. 2011. Potret Nasionalisme Bangsa Indonesia Masa Lalu dan Masa Kini, dalam <http://www.setneg.go.id> Diakses 15 Juli 2011.
- Marbun, B.N.. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Sinar Harapan
- McCarthy, E. Doyle. 1996. *Knowledge as Culture*, Routledge London & New York
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS
- Pasha, Gurniwan Kamil. 2014. *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*, dalam <http://sosiologi.upi.edu/artikel/gotongroyong.html> Diakses 31 Januari 2014
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riff, Michael A. 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyada, Dede dkk. 2005. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media bekerja sama dengan ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Rusmana, Dadan. 2011. *Tradisi Nga-”bubur beureum” dan “bubur Bodas” dalam* <http://dadanrusmana.wordpress.com/2011/02/03/bubur-merah-dan-bubur-putih/>, 3 Februari 2011.
- Setiawan, Zudi. 2007. *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu
- _____. 2011. *Nasionalisme Kiai Asnawi: Pemikiran dan Praksis Nasionalisme Seorang Intelektual Pesantren*, Tesis. Semarang: Magister Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
- Silalahi, S. 2001. *Dasar-dasar Indonesia Merdeka Versi Para Pendiri Negara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah* (Terj.). Jakarta: Erlangga
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop* (terj.). Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Tentara Nasional Indonesia (TNI), *Sejarah TNI*, dalam <http://www.tni.mil.id/pages-10-sejarah-tni.html> Diakses 1 April 2013.
- Thompson, John B. *Analisis Ideologi*. Yogyakarta: Penerbit IRCISOD
- Ula, Miftahul. 2010. *Tradisi Menggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*, dalam *Jurnal Penelitian*, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010
- Wikipedia, *Bendera Indonesia*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Bendera_Indonesia Diakses 23 Desember 2010.